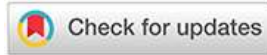


## PENGARUH KEPERIBADIAN TANGGUH (*HARDINESS*) TERHADAP RESILIENSI NARAPIDANA NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB LUBUK PAKAM



<sup>1\*</sup>Maria Magdalena Siahaan, <sup>2</sup>Padmono Wibowo

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan – Indonesia

### e-mail:

<sup>1\*</sup>marryasiahaan@gmail.com (*corresponding author*)

<sup>2</sup>padmonowibowo@gmail.com

### ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of a hardiness personality on the resilience of narcotics crime convicts at the Class IIB Lubuk Pakam Correctional Institution. This study uses quantitative research methods with non-probability sample techniques of as many as 83 respondents. The data analysis technique used in this study is through descriptive analysis test, simple linear regression test, significance test, and determination test which is processed using IBM SPSS software version 25. The research method used in this study uses statistical data analysis involving the t-test, with the results showing a positive and significant influence between hardiness personality and resilience of narcotics crime convicts at Class IIB Correctional Institution Lubuk Pakam. These results provide a better understanding of the importance of developing psychological intervention and rehabilitation programs that consider the resilient personality factor in improving the resilience of prisoners of narcotics crimes at the Class IIB Lubuk Pakam Correctional Institution.*

**Keywords:** *Hardiness; Drug Offenders; Resilience*



©2024 Copyright (Hak Cipta) : Penulis (Authors)  
Diterbitkan oleh (Published by) : Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Kupang – Indonesia.  
Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi (This is an open access article under license) :  
CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum, pernyataan ini dinyatakan dengan jelas dalam konstitusi kita Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 3. Maksud dari negara hukum adalah negara yang memiliki ketentuan-ketentuan memaksa yang apabila dilanggar akan diberikan sanksi yang sesuai (Subekti, 2019). Kehadiran hukum akan menjadikan negara lebih kuat dan mencegah terjadinya kesewenang-wenangan hingga pada akhirnya, keadilan dan keseimbangan dapat terwujud. Salah satu undang-undang positif Indonesia mengatur tentang penggunaan dan peredaran gelap narkoba yang merupakan ancaman serius bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Aulia Rahman, 2021).

Ketentuan ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 atau dikenal juga dengan Undang-Undang Narkotika yang bertujuan untuk mengadili orang-orang yang terlibat dalam kejahatan narkoba, mulai dari bandar narkoba, kurir, pengedar hingga pengguna. Hadirnya Undang-Undang ini diharapkan dapat mengurangi kejahatan peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba. Indonesia pada saat ini dihadapkan pada keadaan dimana semakin maraknya peredaran narkoba yang ada di Indonesia. Sangat sulit untuk memberantas peredaran narkoba yang ada di Indonesia. Di 13 provinsi di Indonesia, sebanyak 2,2 juta remaja menjadi pengguna narkoba, dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya.

Berikut data dari sistem database pemasyarakatan (*Sdppublik.go.id*, 2022) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan berdasarkan Jenis Pidana di Lembaga Pemasyarakatan dan Rutan Indonesia.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Kasus Kejahatan dan Jumlah Narapidana di Indonesia**

No	Kasus	Jumlah
1	Narkotika	134.135
2	Pidana Umum	137.117
3	Korupsi	4.776
4	Teroris	504
5	<i>Human Trafficking</i>	273
6	<i>Illegal logging</i>	153
7	Pencucian Uang	162
	Total	277.199

Sumber: *sdppublik.go.id*, Ditjen Pemasyarakatan Kemenkumham, diolah penulis pada tanggal 1 Maret 2023

Pada Tabel 1 terdapat jumlah narapidana dan tahanan berdasarkan jenis tindak pidana tahun 2022. Terlihat bahwa tindak pidana narkoba merupakan kasus mayoritas kedua di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan dibandingkan tindak pidana lainnya. Berdasarkan data tersebut terdapat 134.7135 narapidana dan tahanan kasus narkoba atau 48,38 % dari total 279.199 penghuni Lapas dan Rutan yang ada di Indonesia. Narapidana kasus narkoba berjumlah 99.685 sedangkan tahanan pengguna narkoba berjumlah 34.450. Kasus narkoba masih lebih tinggi dari kasus lainnya seperti korupsi, *human trafficking*, *illegal logging*, pencucian uang, dan teroris termasuk jenis tindak pidana pencurian, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

Narapidana akan mengalami berbagai kerugian di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Diantaranya adalah kehilangan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja, pelipur lara, atau setidaknya membiarkan sepenuhnya masuk ke dalam diri mereka sendiri. Menurut Sykes, seorang narapidana akan mengalami kesakitan-kesakitan atau merasakan penderitaan-penderitaan dalam kehidupan sehari-hari akibat pemenjaraan

atau penghukuman di Lembaga Pemasyarakatan (Sykes, 2007). Pengalaman yang diyakini adalah kehilangan kesempatan berkembang (*loss of liberty*), kehilangan untuk memiliki barang pribadi dan layanan (kehilangan tenaga kerja dan produk), kehilangan koneksi gender lain (*loss of goods and services*), kehilangan memutuskan segalanya sendiri (*loss of heterosexual relationship*), juga hilangnya rasa keamanan (*loss of security*).

Permasalahan terkait dengan kesulitan yang dihadapi oleh narapidana bahkan menyebabkan narapidana tewas gantung diri. Hal ini sesuai dari temuan penelusuran web yang ditemukan di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam pada tahun 2019 dan 2020 yaitu terdapat 2 orang narapidana yang tewas gantung diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narapidana yang melakukan tindakan bunuh diri di duga mengalami depresi karena kondisi nya yang divonis 8 tahun penjara dan divonis menderita HIV, sehingga ia melakukan tindakan bunuh diri di ruangan khusus atau pengasingan menggunakan sarung yang diikat di trails pintu. Selanjutnya, Tahun 2020 ditemukan juga kasus bunuh diri akibat depresi dan merasa pasrah dengan penyakit kanker lidah yang dialaminya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam oleh Sekar (2019) menyatakan adanya pengaruh sebesar 11,4% dukungan sosial terhadap tingkat stres yang dialami narapidana (Sisworo, 2019).

Pecandu narkoba yang memiliki riwayat ketergantungan narkoba dan kecenderungan *relapse* yang cukup tinggi, dimana ia akan memiliki keinginan kuat untuk kembali mengonsumsi narkoba (Mayangsari, 2020). Apabila pemakaian obat terlarang tersebut dihentikan akan menimbulkan gejala putus zat amfetamin seperti mudah marah, terasa lemas, cemas, sulit berkonsentrasi, berkeinginan kuat untuk menggunakan amfetamin kemabali, dan sebagainya (Setyani & Swandi, 2019). Di sisi lain, banyak narapidana yang dapat bertahan hidup setelah menjalani hidup di penjara dan berhasil.

Narapidana yang memiliki kepribadian tangguh cenderung mampu menjalani kehidupan didalam penjara dengan lebih tenang dan mampu menghadapi berbagai persoalan. *Hardiness* muncul sebagai salah satu karakteristik individu yang terkait dengan resiliensi sebagai salah satu sifat yang dapat melindungi seseorang dari konsekuensi negatif dari pengalaman hidup yang merugikan (Vagni et al., 2020). Kobasa (1979) dianggap sebagai orang pertama yang mengembangkan konsep tahan banting. Ini adalah jenis sifat kepribadian yang telah didefinisikan sebagai tiga kecenderungan yang terkait erat: tantangan, komitmen, dan kontrol. Orang yang memiliki *hardiness* yang tinggi memiliki rasa komitmen dan tujuan hidup yang kuat, percaya bahwa mereka dapat mengontrol atau mempengaruhi hasil, dan melihat perubahan dan gangguan dalam hidup sebagai tantangan untuk diatasi dan dipelajari (Bartone & Homish, 2020).

Orang yang tangguh mempunyai rasa hidup dan komitmen yang kuat, kontrol diri yang besar, dan lebih terbuka untuk melakukan perubahan dalam tantangan hidup (Funk, 1992). Konsep kepribadian tangguh diuji lebih lanjut oleh Kobasa bekerja sama dengan peneliti perintis lainnya seperti Maddi (1984). Banyak penemuan juga ditambahkan oleh peneliti besar di bidang studi ini yaitu Bartone (1984,1989,1991,1995). Dalam '*Stressful Life Events, Personality, and Health: Inquiry Into Hardiness*' (1979a) (Maddi, 2006). Dia, bersama rekan peneliti terkemuka seperti Maddi dan Kahn, telah konsisten dalam teorinya bahwa sifat tahan banting didasarkan pada teori kepribadian eksistensial dan didefinisikan sebagai sikap dasar seseorang (Mund, 2022).

Pada tahun 1979, Kobasa mengembangkan instrumen kepribadian tahan banting (*hardiness*) dengan 76 butir pernyataan. Instrumen tersebut kemudian dikritik karena banyak menggunakan kalimat negatif, tidak jelas, dan kurang sesuai untuk mengukur tiga aspek kepribadian tahan banting (*hardiness*) (Benishek, 1996 dalam Lukman, 2008). Bartone kemudian memodifikasi instrumen tersebut menjadi *Dispositional Resilience*

*Scale* (DRS) dengan 45 butir pernyataan yang lebih banyak menggunakan kalimat positif dan memiliki reliabilitas internal yang lebih tinggi. Kemudian, DRS dikembangkan lagi menjadi DRS 15-*Short Form Revised* yang hanya terdiri dari 15 butir pernyataan dengan menghapus butir pernyataan yang tidak terlalu relevan dengan konstruk utama. DRS 15-*Short Form Revised* telah teruji reliabel dengan *internal consistency* sebesar 0,82 (Bartone, 1995) dan memiliki koefisien test-retest sebesar 0,78 (Bartone, 2007). Instrumen DRS 15-*Short Form Revised* yang dikembangkan oleh Bartone menggunakan teori yang dikemukakan oleh Maddi dan Kobasa (1982) dan bertujuan untuk cepat dan mudah dikerjakan oleh subjek penelitian.

Pribadi yang memiliki sifat *hardiness* akan memiliki tekad untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukannya akan berdampak pada kehidupannya sendiri, dan mampu mengubah situasi yang sulit menjadi peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan diri (Bue et al., 2016). Dengan kata lain, adanya resiliensi dalam diri narapidana disebabkan adanya *hardiness* karena *hardiness* merupakan kemampuan untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap permasalahan yang dihadapi individu.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijabarkan, maka perlu dilakukan penelitian terkait pengaruh kepribadian tangguh (*hardiness*) terhadap resiliensi narapidana tindak pidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Adapun penelitian tersebut dilakukan agar dapat memberikan kontribusi positif terkait bagaimana kepribadian tangguh yang dimiliki narapidana mampu mempengaruhi resiliensi narapidana tindak pidana narkoba di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam sehingga kedepannya akan memberikan alternatif yang dapat dilakukan oleh petugas pemasyarakatan agar mampu membangkitkan kepribadian tangguh narapidana dengan baik sehingga dapat menurunkan tingkat depresi dan stres narapidana tindak pidana narkoba akibat pengaruh napza. Sehingga harapannya yaitu narapidana mampu mengikuti program pembinaan di Lapas dengan baik dan tidak kembali mengulangi tindak pidananya yang akan mengurangi over kapasitas di Lapas khususnya tindak pidana narkoba yang tersebar luas di seluruh Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Jannah (2018) yang menggunakan metode kuantitatif korelasional untuk mempelajari hubungan antara variabel Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) dengan resiliensi, sebanyak 246 orang atau 63% dari narapidana memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi, sementara 239 orang atau 61% dari narapidana memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Penelitian ini memperkuat hipotesisnya bahwa terdapat korelasi positif antara *hardiness* dan resiliensi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *hardiness* yang dimiliki narapidana, yang ditandai dengan keterlibatan penuh dalam aktivitas sehari-hari, memiliki prioritas dan tujuan hidup, mampu mengontrol diri, serta menyukai tantangan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi stres, memiliki pandangan optimistik dan realistik.

Konsep pertama terkait Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) ditemukan oleh Suzanne C. Kobasa pada tahun 1979 sebagai orang pertama yang mengembangkan teorinya tentang tahan banting. Dia adalah salah satu peneliti pertama yang mempertahankan ciri-ciri kepribadian dan menunjukkan bahwa individu yang mengalami stress tingkat tinggi tanpa penyakit mental atau fisik memiliki kepribadian yang berbeda dengan mereka yang menjadi sakit dalam kondisi stres. Penelitian Kobasa menemukan bahwa orang-orang yang 'keras' terlindung dari situasi kehidupan yang penuh tekanan karena mereka terlibat dalam *respons* afektif, kognitif dan perilaku tertentu.

Kobasa (1979) membagi tiga dimensi atau 3C untuk mengukur kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada individu yaitu *commitmen*, *control*, dan *challenge*. Dimensi kontrol meliputi kemampuan individu dalam mengendalikan situasi, keyakinan dalam menyelesaikan masalah, dan strategi yang efektif dalam menyelesaikan tugas. Dimensi komitmen mencakup keterlibatan individu dalam situasi yang dihadapinya, upaya maksimal untuk mencapai tujuan, serta memberikan makna pada peristiwa sekitarnya (Eschleman et al., 2010). Sementara dimensi tantangan mencakup kemampuan individu dalam beradaptasi dengan perubahan dan melihatnya sebagai peluang positif. Dimensi dan indikator tersebut digunakan untuk mengukur kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada subjek penelitian (Sadeghi & Einaky, 2021). Kobasa merupakan salah satu peneliti awal yang memperhatikan kebutuhan kepribadian dan mengilustrasikan bahwa individu yang mengalami tingkat tinggi tanpa penyakit mental dan fisik memiliki kepribadian yang berbeda daripada mereka yang menjadi sakit dalam kondisi stres (Daly, 2020).

Sementara pada tahun 1969, Redl memperkenalkan istilah "resiliensi" untuk menggambarkan aspek positif dari cara individu merespons stres atau situasi yang menyebabkan kerugian (*adversity*). Namun, hingga tahun 1980-an, istilah "resiliensi" belum digunakan secara konsisten. Sebagai gantinya, istilah seperti "*invulnerable*" (tidak rentan), "*invincible*" (tak terkalahkan), dan "*hardy*" (kuat) digunakan untuk menggambarkan sifat yang diperlukan agar menjadi individu yang resilien. Hal ini karena menjadi individu yang resilien melibatkan proses mengenali rasa sakit, bertahan untuk melawan, dan bangkit dari penderitaan (Desmita, 2009).

Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana individu mengalami kemunduran atau kegagalan, tetapi mampu bangkit dan kembali ke keadaan normal di tengah tekanan dan masalah. Orang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi masih merasakan emosi seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, atau tekanan, namun mereka tidak membiarkan perasaan tersebut menetap dalam diri mereka. Sebaliknya, mereka mampu pulih dan bahkan menjadi lebih kuat dari sebelumnya (Sangadah & Kartawidjaja, 2020).

Grotberg (1995) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas umum individu, kelompok, atau komunitas untuk melakukan pencegahan, meminimalkan, atau mengatasi dampak buruk dari permasalahan yang sulit. Connor dan Davidson (2003) mengemukakan bahwa resiliensi psikologis adalah kualitas diri seseorang yang memungkinkan mereka berkembang dan mampu menghadapi kesulitan dalam hidup. Selain itu, resiliensi juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk pulih dari emosi negatif akibat pengalaman buruk dan menyesuaikan diri secara dinamis terhadap tuntutan hidup yang terus berubah (Ong et al., 2006; Tugade & Fredrickson, 2004). VanBreda (2001) juga menyebutkan bahwa resiliensi adalah energi yang memungkinkan individu untuk tetap bertahan dan kuat dalam kondisi yang sulit.

## **Kerangka Penelitian**

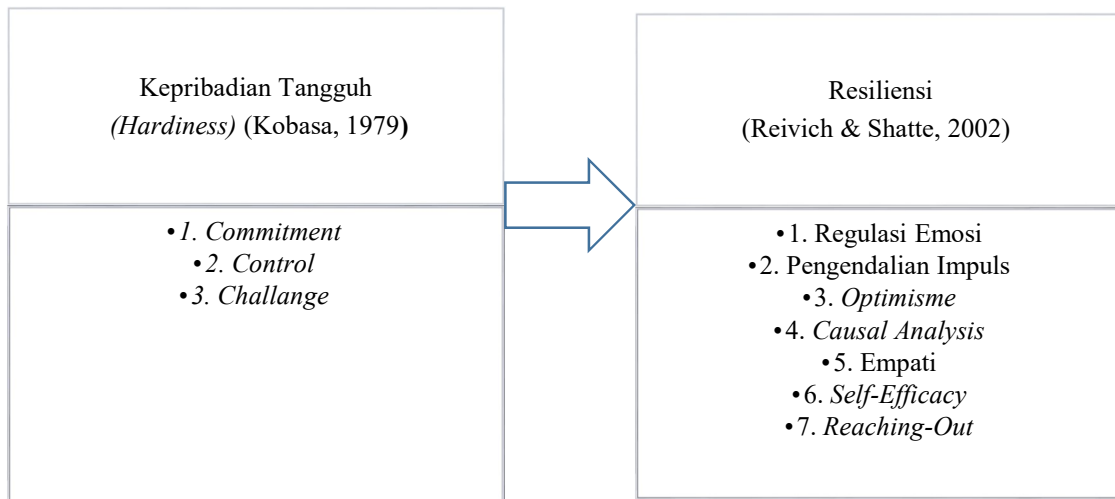
Dari berbagai uraian tentang resiliensi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merujuk pada kemampuan individu dalam merespons, menangani, dan mengatasi berbagai kesulitan yang muncul dalam kehidupannya, termasuk permasalahan hidup, tekanan dari pekerjaan dan lingkungan sekitar, rasa kehilangan, dan sakit hati. Resiliensi juga dapat membantu individu untuk mengelola emosi secara sehat, serta mempertahankan perasaan positif dalam situasi-situasi yang menekan.

Lebih lanjut Reivich & Shatte (2002) menjelaskan bahwa terdapat tujuh aspek yang membentuk resiliensi, diantaranya : *Regulasi Emosi (Emotion Regulation)*, yaitu kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun dalam tekanan; *Pengendalian Impuls*



(*Impulse Control*), yaitu kemampuan individu untuk mengontrol impuls dan emosinya; Optimisme (*Optimism*), merupakan kepercayaan individu bahwa segala sesuatunya dapat berubah menjadi lebih baik.

Baik *hardiness* maupun resiliensi sama-sama merupakan aspek psikologis yang terdapat dalam diri individu, di mana *hardiness* mengacu pada kepribadian yang dimiliki individu, sedangkan resiliensi lebih mengarah kepada proses adaptasi yang positif ketika individu sedang mengalami stres atau tekanan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa pengembangan kepribadian Tangguh atau *hardiness* dapat mempengaruhi resiliensi narapidana.



**Gambar 1**  
**Kerangka Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti adanya hubungan antar variabel penelitian (Creswell, 2019). Variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Menurut Creswell (2019), populasi adalah suatu kelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama atau relatif serupa. Penelitian ini menargetkan populasi 83 narapidana tindak pidana narkoba. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling jenuh atau total sampling dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal tersebut dilakukan karena populasi yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu hanya 83 orang dari total keseluruhan jumlah narapidana tindak pidana narkoba.

Penelitian menggunakan software IBM SPSS 25 dengan analisis *Bivariate Pearson* untuk menguji valid atau tidaknya suatu pernyataan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang merupakan bentuk pernyataan yang mewakili masing-masing variabel yang diteliti terhadap responden yaitu kuesioner kepribadian tangguh dan kuesioner resiliensi.

*Dispositional Resilience Scale* (DRS) dikembangkan lagi menjadi hanya 15 butir pernyataan dengan menghapus butir pernyataan yang tidak terlalu besar hubungannya dengan konstruk utama. 15 butir pernyataan ini disebut dengan DRS 15- Short Form

Revised yang telah teruji reliabel dengan *inter consistency* 0,82 (Bartone, 1995) dan memiliki koefisien test-retest sebesar 0,78 (Bartone, 2007). Instrumen kepribadian tahan banting (*hardiness*) yang ringkas ini bertujuan untuk dikerjakan secara cepat oleh subjek penelitian. Berdasarkan teori kepribadian tangguh, maka alat ukur ini memiliki 3 dimensi yang mendasari variabel kepribadian tangguh, yaitu: komitmen, kontrol dan tantangan.

Skala Resiliensi Reivich and Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi dapat diukur melalui ketujuh aspeknya yang secara konkret dapat dilihat dalam diri individu, yaitu, pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, empati, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, dan pencapaian. Dalam penelitian ini, alat ukur resiliensi yang digunakan hasil adaptasi dari Resilience Quotient Test (RQ Test) oleh Reivich & Shatte. Alat ukur ini terdiri dari 14 item yang menggambarkan kemampuan dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner atau instrumen kuesioner agar efisien bagi peneliti untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kuesioner dilakukan dengan memberi beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab dengan skala jawaban tertentu.

Sehingga terdapat 15 item pernyataan mengenai kepribadian Tangguh (*hardiness*) dan 14 item pernyataan mengenai resiliensi narapidana tindak pidana narkotika yang diujikan kepada 83 responden untuk mengetahui pengaruh kepribadian Tangguh (*hardiness*) terhadap resiliensi narapidana tindak pidana narkotika di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam. Uji validitas instrumen pernyataan terlebih dahulu dilakukan di Unit Pelaksanaan Teknis yang berbeda dengan lokus penelitian, yaitu di Lapas Kelas I Tangerang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan metode korelasi Pearson. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 15 pertanyaan pada variabel Kepribadian Tangguh memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga 15 item pernyataan tersebut bersifat valid dan layak digunakan, sedangkan pada variabel Resiliensi, 14 item pernyataan yang digunakan memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga 14 item pernyataan tersebut valid dan layak digunakan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach Alpha  $> 0,06$  artinya masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah reliabel. Besarnya nilai Cronbach Alpha pada variabel Kepribadian tangguh adalah 0,754 dan pada variabel Resiliensi sebesar 0,830.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis uji normalitas dan regresi linier sederhana untuk mengetahui besaran dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu sampel yang berasal dari suatu populasi berdistribusi normal atau tidak. Analisis dalam penelitian ini mengukur data berskala rasio yang menggunakan metode statistik parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pengujian menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% atau 0,05 memiliki kriteria yaitu jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi atau *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak

normal. Hasil uji normalitas data dari residual dengan pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan SPSS v.25.0 dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Tabel Uji Normalitas Data**

One Sample Kolmograv-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.14601639
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.066
	Negative	-.082
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Diolah Penulis 4 Juli 2023)

Berdasarkan output yang diperoleh dari uji normalitas dengan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diketahui bahwa hasil nilai signifikansi data yang dihasilkan sebesar 0,200. Hal ini dapat dilihat pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) pada Tabel 2 yang menunjukkan angka 0,200. Sesuai dengan syarat uji normalitas, nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  dan hal ini menunjukkan bahwa data yang dimiliki terdistribusi secara normal karena mempunyai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dengan menggunakan statistik.

### Regresi Linear Sederhana

Dalam penelitian kuantitatif, uji regresi linear sederhana dilakukan untuk memprediksi dan mencari tahu tingkat pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (variabel dependen).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Anova**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	463.322	1	463.322	99.378	.000 <sup>b</sup>
	Residual	377.642	81	4.662		
	Total	840.964	82			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Diolah Penulis 4 Juli 2023)

Pada tabel ANOVA, dapat diketahui tingkat pengaruh atau tingkat signifikansi antara variabel Kepribadian Tangguh (X) terhadap variabel Resiliensi (Y). Berdasarkan tabel uji regresi tersebut kita dapat lihat nilai  $F = 99,378$  dengan tingkat signifikansi atau probabilitas  $0,000$ . Hasil nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  menunjukkan bahwa uji regresi tersebut memenuhi syarat untuk dapat mengukur tingkat pengaruh variabel Kepribadian tangguh terhadap variabel Resiliensi. Dari uji regresi linier sederhana tersebut dapat



disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Kepribadian Tangguh (X) terhadap variabel Resiliensi (Y).

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Regresi Linear**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.042	4.632		.873	.385
	Kepribadian Tangguh ( <i>Hardiness</i> )	.861	.086	.742	9.969	.000

a. Dependent Variabel Resiliensi

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (Diolah Penulis 4 Juli 2023)

Dari Tabel 4, dapat dilihat koefisien arah regresi dari kolom *Unstandardized Coefficients* dan sub kolom b. Dari kolom tersebut diperoleh nilai constant sebesar 4,042 dan nilai koefisien arah regresi sebesar 0,861. Dari nilai tersebut maka diperoleh rumus nilai persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 4,042 + 0,861X$$

Keterangan :

Y = Variabel Kepuasan Kerja (dependen)

X = Variabel Kepemimpinan Transformasional (independen)

a = Konstanta

b = Koefisien

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai dari variabel Resiliensi (Y) akan ditentukan oleh variabel Kepribadian Tangguh (X). Jika nilai koefisien b bernilai positif, maka akan terjadi perubahan yang sifatnya berbanding lurus. Artinya setiap terjadi pertambahan nilai pada variabel X maka akan terjadi pertambahan nilai juga pada variabel Y.

Sehingga dari persamaan regresi tersebut dapat ditafsirkan yakni nilai konstanta sebesar 4,042 dan nilai koefisien variabel Kepribadian Tangguh menunjukkan nilai 0,816. Nilai koefisien b pada persamaan regresi diatas bernilai positif. Hal ini menunjukkan perubahan nilai yang sifatnya berbanding lurus antara variabel Kepribadian Tangguh dan variabel Resiliensi. Kenaikan nilai pada variabel Kepribadian Tangguh mempengaruhi kenaikan variabel Resiliensi begitupun sebaliknya jika terjadi penurunan. Dari persamaan rumus regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa koefisien regresi pada variabel Kepribadian Tangguh (x) sebesar 0,816 menyatakan setiap kenaikan 1% pada variabel Kepribadian Tangguh, maka variabel Resiliensi akan mengalami kenaikan sebesar 0,816. Karena sifat regresi yang berbanding lurus maka dapat diketahui bahwa semakin besar pengaruh Kepribadian Tangguh yang diberikan maka Resiliensi narapidana akan semakin meningkat.

## Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh narapidana tindak pidana narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam berjumlah 83 orang. Berdasarkan hasil

analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepribadian Tangguh terhadap Resiliensi narapidana tindak pidana narkotika di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIB Lubuk Pakam.

Besaran pengaruh kepribadian tangguh terhadap resiliensi narapidana narkotika diketahui pada saat dilakukan Uji Determinasi, nilai R sebagai koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,742. Hal ini menandakan terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif kuat antara variabel kepribadian Tangguh terhadap Resiliensi narapidana narkotika. Dari tabel uji Determinasi juga diketahui nilai R<sup>2</sup> atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,551. Hasil tersebut dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independent secara menyeluruh dapat mempengaruhi naik turunnya variabel dependen. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan pada penelitian ini adalah sebesar 55,1% kepribadian Tangguh yang ada di Lembaga Pemasaryakatan kelas IIB Lubuk Pakam dipengaruhi oleh Resiliensi narapidana yang ada dan sisanya sebesar 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Oleh karena itu hipotesis tentang adanya pengaruh kepribadian tangguh terhadap resiliensi narapidana narkotika dalam organisasi terbukti. .

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Nur Jannah (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang diberikan variabel kepribadian Tangguh terhadap variabel Resiliensi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurhani (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel Stress dan Kepribadian Tangguh yang mampu mempengaruhi terhadap variabel Resiliensi.

Semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki oleh narapidana yang ditunjukkan dengan adanya keterlibatan penuh dalam aktifitas sehari-hari, memiliki prioritas dan tujuan dalam hidup, mampu mengontrol diri, serta menyukai tantangan, maka semakin tinggi pula resiliensinya yang ditunjukkan dengan mampu mengatasi stres, optimistik, serta realistik. Penelitian ini dikhususkan pada Narapidana tindak pidana Narkotika di Lembaga Pemasaryakatan Kelas IIB Lubuk Pakam yang mayoritas nya tergolong cukup banyak. Selain itu karakteristik khusus narapidana tindak pidana narkotika yang cenderung kompleks dibandingkan dengan narapidana lainnya. Narapidana tindak pidana narkotika sering menghadapi tantangan yang unik, termasuk tekanan sosial, stigma, dan masalah psikologis. Kepribadian tangguh membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan ini dengan lebih baik, mengurangi risiko kembali ke kebiasaan buruk dan meningkatkan peluang sukses dalam kehidupan setelah pembebasan. Selain itu Kepribadian tangguh memainkan peran penting dalam membantu narapidana tindak pidana narkotika berintegrasi kembali ke masyarakat. Dengan membangun ketahanan mental dan emosional, mereka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, membangun hubungan yang sehat, dan mencari pekerjaan atau pendidikan. Baik *hardiness* maupun resiliensi sama-sama merupakan aspek psikologis yang terdapat dalam diri individu, di mana *hardiness* mengacu pada kepribadian yang dimiliki individu, sedangkan resiliensi lebih mengarah kepada proses adaptasi yang positif ketika individu sedang mengalami stres atau tekanan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, besaran pengaruh kepribadian tangguh terhadap resiliensi narapidana tindak pidana narkotika diketahui pada saat dilakukan Uji Determinasi, nilai R sebagai koefisien korelasi antar variabel adalah 0,742. Hal ini menandakan terdapat hubungan korelasi yang bersifat positif kuat antara variabel kepribadian tangguh terhadap resiliensi narapidana. Dari tabel uji Determinasi juga

diketahui nilai R2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,551 Hasil tersebut dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independent secara menyeluruh dapat mempengaruhi naik turunnya variabel dependen. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan pada penelitian ini adalah sebesar 55,1% kepribadian tangguh yang ada di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Lubuk Pakam dipengaruhi oleh resiliensi narapidana dan sisanya sebesar 44,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Oleh karena itu hipotesis tentang adanya pengaruh kepribadian tangguh terhadap resiliensi narapidana tindak pidana narkoba terbukti. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kepribadian Tangguh terhadap resiliensi narapidana secara positif dan signifikan di Lapas kelas IIB Lubuk Pakam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, R. W. (2015). Peran Facebook sebagai media promosi dalam mengembangkan Bambang Prasetyo & Miftahul Jannah. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Creswell. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Belajar.
- Gresham M. S. (2007). *The Society of Captives: A Study of A Maximum Security Prison*. Princeton University Press.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9781400828272>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor : 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Romney, M. R. (2020). *Connecting Through Circles: A Playbook for for Cultivating Well-Being Between Wharton Women Alumni*.
- Subekti, V. S. (2019). *Bunga Rampai Memperkuat Peradaban Hukum dan Ketatanegaraan Indonesia* (Imran & F. R. Hidayati (ed.)). Sekretariat Jenderal Komisi Yudisial Republik Indonesia.
- Aulia, R. I. K. M. (2021). Development System of Narcotics Institutions. *International Journal of Research and Review*, 8(1), 219–225. <https://www.ijrrjournal.com>
- Bartone, P. T. (1989). Predictors of Stress-Related Illness in City Bus Drivers. *Journal of occupational medicine*, 31 No. 8(Predictors of Stress-Related Illness in City Bus Drivers), 657–663. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.1097/00043764-198908000-00008>
- Bartone, P. T., & Homish, G. G. (2020). Influence of hardiness , avoidance coping , and combat exposure on depression in returning war veterans: A moderated-mediation study. *Journal of Affective Disorders*, 265(December 2019), 511–518. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.01.127>
- Bue, S. Lo, Kintaert, S., Taverniers, J., Mylle, J., Euwema, M., Lo, S., Kintaert, S., Taverniers, J., & Mylle, J. (2016). Hardiness differentiates military trainees on behavioural persistence and physical performance. *International Journal of Sport and Exercise Psychology*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/1612197X.2016.1232743>
- Daly, L. M. (2020). Resilience: An Integrated Review. *Nursing Science Quarterly*, 33(4), 330–338. <https://doi.org/10.1177/0894318420943141>
- Eschleman, K. J., Bowling, N. A., & Alarcon, G. M. (2010). *A Meta-Analytic Examination of Hardiness*. 17(4), 277–307. <https://doi.org/10.1037/a0020476>
- Funk, S. C. (1992). Hardiness: A review of theory and research. *Health Psychology*, 11(5), 335–345. <https://doi.org/10.1037//0278-6133.11.5.335>
- Georgoulas-Sherry, V., & Kelly, D. R. (2019). Resilience, grit, and hardiness: Determining the relationships amongst these constructs through structural equation modeling

- techniques. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 3(2), 165–178.
- Halimah, A. (2019). *Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkotika* (Vol. 8, Nomor 5).
- Hamiki, J. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Kualitas Hidup pada Penderita Systemic Lupus Erythematosus. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 380–386. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1121>
- Kobasa, S. C. (1979). *Personality Social Psychology*. 37(1), 1–11.
- Limoncelli, K. E., Mellow, J., & Na, C. (2020). Determinants of Inter-country Prison Incarceration Rates and Overcrowding in Latin America and the Caribbean. *International Criminal Justice Review*, 30(1), 10–29. <https://doi.org/10.1177/1057567719830530>
- Lusia, S. H. V. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan Indonesia dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1). <https://doi.org/10.18196/hi.71122>
- Lutfiah, A., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kepribadian Hardiness terhadap Resiliensi Belajar pada Masa Pandemi Pada Siswa MAN Asahan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1071–1078. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1372>
- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The courage to grow from stresses. *Journal of Positive Psychology*, 1(3), 160–168. <https://doi.org/10.1080/17439760600619609>
- Mayangsari, M. W. (2020). *Resiliensi pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau dari Kekuatan Emosional dan Faktor Demografi*. 6(1), 80–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52137>
- Mukti, F. D. (2021). *Hubungan Antara Kepribadian Hardiness Dengan Stres Kerja Pada Polisi*.
- Mund, P. (2022). Culture and Resilience at Work : A study of Stress and Hardiness Among Indian Corporate Professionals. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Taylor & Francis.
- Nur Jannah, 2018. (2018). Hubungan Antara Hardiness Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II a Perempuan Malang. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Nurhani, D. (2021). Pengaruh Sabar Dan Hardiness Terhadap Resiliensi Korban Body Shaming Pada Siswa Madrasah Aliyah Swasta Kecamatan Bantan.
- Pancarani, N. (2018). Pengaruh Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) Terhadap Stres Kerja Pada Pengajar Muda Di Gerakan Indonesia Mengajar. In *Bitkom Research* (Vol. 63, Nomor 2). [http://forschungsunion.de/pdf/industrie\\_4\\_0\\_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user\\_upload/import/9744\\_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom](http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom)
- Sadeghi, A., & Einaky, S. (2021). Relationship between Psychological Hardiness and Resilience with Mental Health in Athlete Students in the Guilan Unit of University of Applied Science and Technology. *Sociology Mind*, 11(01), 10–24. <https://doi.org/10.4236/sm.2021.111002>

- Setyani, I. G. A. P. W., & Swandi, N. L. I. D. (2019). Kebutuhan psikologis pada pecandu narkotika (Tinjauan kualitatif dengan teknik journaling sebagai metode penggalan data). *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 406. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p20>
- UNODC. (2018). *World Drug Report*.
- Vagni, M., Maiorano, T., Giostra, V., & Pajardi, D. (2020). *Hardiness and Coping Strategies as Mediators of Stress and Secondary Trauma in Emergency Workers during the COVID-19 Pandemic*.
- Yusof, N. (2022). *Resilience And Hardiness : A Proposed Conceptual Model For Healthcare Workers*. 377–396. <https://doi.org/10.55573/jised.074735>